

Memutus Siklus Kemiskinan di Pedesaan

ADA yang spesifik dalam Peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) tahun 2015 yang dirayakan 16 Oktober lalu. Peringatan ini mengangkat tema 'Perlindungan Sosial dan Pertanian: Memutus Siklus Kemiskinan di Pedesaan'. Karena lebih dari 75% masyarakat miskin dan mengalami gizi buruk yang kronis di negeri ini tinggal di pedesaan. Pertanian adalah bagian dari mata pencaharian mereka.

Bila tema tersebut digelar untuk mengurangi penderitaan masyarakat miskin yang bergizi buruk, maka diperlukan program atau kebijakan yang mampu melindungi orang miskin dan yang bergizi buruk itu. Kebijakan tersebut bisa dalam bentuk bantuan uang atau barang, tetapi juga bisa dalam bentuk dana stimulan yang berupa proyek yang memberdayakan masyarakat dalam jangka panjang.

Bantuan Tunai

Bentuk bantuan uang tunai jika tepat sasaran juga akan meringankan beban rakyat miskin. Di Meksiko disediakan bantuan tunai bagi ibu-ibu yang sangat miskin di pedesaan. Ternyata bantuan langsung diserahkan tersebut berhasil mengurangi kemiskinan hingga 10%. Sedangkan di Ethiopia dilaksanakan program stimulan berupa pekerjaan umum yang memberi upah kerja untuk membangun aset dan infrastruktur masyarakat. Program ini membuka lapangan kerja baru bagi keluarga miskin dalam bidang pertanian. Lewat program ini mereka mendapat bantuan pertanian dalam bentuk kredit, peralatan, bibit, dan bantuan irigasi. Hasilnya? Angka kemiskinan turun 2% dan musim kelaparan semakin diperpendek.

Kita bisa belajar di Meksiko atau dari Ethiopia. Namun sebenarnya kita sudah memiliki pengalaman yang mungkin malah lebih baik, yakni dapat belajar dari keberhasilan kita di masa lalu. Namun juga perlu disadari bahwa tantangan saat ini juga semakin besar, termasuk adanya pengurangan emisi. Terkait dengan pengurangan emisi, Indonesia pernah mendapat hibah 80 juta dollar AS dari *Climate Investment Fund* (CIF). Dengan kucuran dana itu, dalam waktu tiga tahun pemerintah Indonesia harus

A Kardiyat Wiharyanto

melaksanakan skema pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi lahan (REDD) plus. Di samping menghambat pemanasan global, pengurangan emisi secara tidak langsung mendorong dan memperbaiki sistem budidaya pangan.

Pada dasawarsa terakhir nampak sistem budidaya pangan telah begitu jauh meninggalkan prinsip-prinsip kelestarian sumber daya alam. Revolusi hijau yang mengandalkan pada penggunaan varietas unggul, pemupukan berat dengan menggunakan pupuk kimia (pupuk pabrik), pemberantasan hama penyakit dengan



Ilustrasi Arko

obat kimia dan pembangunan fasilitas irigasi, memang telah menunjukkan hasil yang nyata dengan meningkatnya produksi pangan. Meskipun demikian peningkatan produksi pangan ternyata belum mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk, di samping hama tanaman masih sering muncul. Sehingga Indonesia kembali mengimpor beras.

Kepedulian

Akhir-akhir ini kepedulian masyarakat dunia tentang kerusakan bumi telah meningkat se-

cara drastis. Kerusakan lingkungan akibat perubahan tata kehidupan manusia telah memberikan gambaran keadaan dunia sekarang, demikian juga terhadap lingkungan pertanian penghasil makanan.

Kepedulian lingkungan, hakikatnya adalah kepedulian terhadap para petani, dan sekaligus kepedulian terhadap budidaya pangan. Bahkan tidak hanya itu, kepedulian lingkungan juga berarti peduli terhadap nasib anak cucu kita yang akan menggunakan bumi ini sebagai sumber pangan mereka. Pembangunan pertanian secara langsung maupun tidak langsung harus memperhatikan lingkungan. Pertumbuhan tidak dapat disebut perkembangan dalam arti sebenarnya, apabila pertumbuhan itu membawa serta kemunduran atau kerusakan alam.

Sebenarnya pembangunan pertanian tidak datang secara mendadak, tetapi melalui proses yang panjang. Apa yang telah dikembangkan pada waktu yang lampau merupakan dasar bagi pengembangan pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, setiap kebijakan untuk pengadaaan pangan jangan sampai mengorbankan alam, tetapi justru berusaha pula untuk melestarikannya.

Dalam peringatan Hari Pangan Sedunia 2015 ini, kita diingatkan kembali ancaman serius dari kerusakan bumi yang sudah sampai tahap membahayakan kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk memutus siklus kemiskinan di pedesaan, jangan hanya banyak bicara, tetapi harus berusaha secara nyata untuk mencegah terjadinya kehancuran bumi itu. Hanya dengan usaha nyata, maka kebijakan yang bertujuan untuk melindungi yang miskin dan yang rawan pangan menjadi kenyataan. □ - k.

*) **Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,**
Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.